



KONSEP 'DIALOGIKA' DAN PERUBAHAN MODEL PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU DI GKPI DAME DR. I.L. NOMMENSEN RESORT SAITNIHUTA, KABUPATEN TAPANULI UTARA

THE CONCEPT OF 'DIALOGIC' AND THE CHANGES IN THE SUNDAY SCHOOL LEARNING MODEL AT GKPI DAME DR. I.L. NOMMENSEN RESORT SAITNIHUTA, NORTH TAPANULI REGENCY

Ririn Purba*, Nuzul Solekhah

*Pusat Riset Kesejahteraan Sosial,, Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional RI
email: ririnpurba2@gmail.com*

Naskah Diterima: 16 November 2022; Direvisi: 6 Desember 2022; Disetujui: 30 April 2023

Abstract

This paper tries to explain how the Sunday School learning strategy is carried out by Sunday School teachers, and the changes in the learning model that are applied during and after the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative-descriptive by conducting in-depth interviews with Sekolah Minggu teachers and GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen Saitnihuta, Tarutung. By using the dialogue concept of Paulo Freire, this research shows that teaching and learning activities in Sekolah Minggu provide a free space for critical thinking processes. Teachers can provide a more creative and dialogical learning atmosphere to students. The material for Sunday School activities comes from an agenda book entitled 'Ajarlah Mereka' which the GKPI head office issued by adjusting the contents of the Bible. Students are more reflective in absorbing moral education and applying Christian faith. Teachers conduct regular evaluations, mobilize study rooms and arrange worship arrangements during and after the Covid-19 pandemic takes place. Reflective evaluation of a range of different situations can lead to changes in the dialogical learning model. Teachers and students will be in an equal stage, which is both learning to reflect the gospel and Christian moral values in everyday life.

Keywords: *Dialogue; Education; Model Transformation; Sunday School*

Abstrak

Tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran Sekolah Minggu yang dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu, perubahan model pembelajaran yang diterapkan selama dan pasca pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan kualitatif-dekriptif dengan melakukan *in-depth interview* kepada para guru sekolah minggu dan Pendeta jemaat GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen Saitnihuta, Tarutung. Dengan menggunakan konsep dialogika Paulo Freire, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah minggu memberikan ruang kebebasan proses berpikir secara kritis. Para guru mampu memberikan iklim belajar yang lebih kreatif dan dialogis dengan murid. Materi kegiatan Sekolah Minggu berasal dari buku agenda yang berjudul 'Ajarlah Mereka' yang dikeluarkan kantor pusat GKPI dengan menyesuaikan pada isi Alkitab. Murid lebih reflektif dalam menyerap pendidikan moral dan menerapkan iman kristiani. Para guru melakukan evaluasi secara berkala, membuat mobilisasi ruang belajar dan pengaturan susunan tata ibadah saat dan pasca pandemic Covid-19 berlangsung. Evaluasi yang reflektif pada rentang situasi yang berbeda dapat memunculkan perubahan model pembelajaran yang dialogis. Guru dan murid akan berada dalam tahap setara, yaitu sama-sama belajar merefleksikan injil dan nilai moral kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Dialogika; Pendidikan; Sekolah Minggu; Transformasi Model

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan ibadah yang diajarkan pada hari minggu bagi anak-anak Kristen. Dalam sejarahnya, sekolah minggu pertama sekali didirikan di Inggris pada pertengahan abad ke-18 di Inggris oleh Robert Raikes (1736-1811). Bermula dari kekhawatirannya melihat anak-anak miskin yang tidak dapat mengakses pendidikan dan menjadi korban revolusi industry sehingga memaksa mereka bekerja dari hari senin-sabtu. Anak-anak tersebut hanya memiliki libur di hari minggu dan dengan minimnya pengetahuan dan pelajaran moral, anak-anak tersebut sering membuat keributan dan menghabiskan upahnya untuk hal-hal buruk seperti minum-minuman keras. Melihat bahwa tidak adanya perubahan akhirnya Raikes memulainya di Juli tahun 1780 dengan menyewa dapur Ny. Meredith di Scooty Alley dan mengajar anak-anak membaca, menulis, sopan santun dan moral pada hari minggu. Semua pembelajaran dimulai dari Alkitab yang menurutnya menjadi dasar dan buku terbaik. Pada perkembangannya, tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak di Inggris berkurang dan peminat sekolah minggu semakin banyak dan luas. Kemudian, John Wesley (1703-1791) pendiri gereja Methodist membantu perkembangan sekolah minggu ini dengan menerapkannya di Gereja Methodist yang kemudian diikuti oleh gereja-gereja protestan lainnya. Hingga saat ini Sekolah Minggu telah berkembang di seluruh dunia dan gereja-gereja di Indonesia juga melaksanakan kegiatan ini setiap hari minggunya (Boehlke, 2011; Malanthon, n.d.; Tise, 2013; Yantika, 2016).

Sekolah minggu berbeda dengan pendidikan yang diterima anak-anak di sekolah formal yang mana memiliki standar kelulusan. Sekolah minggu menggunakan proses pembelajaran dan pendalaman mengenai injil dari isi Alkitab dan tidak memiliki standar kelulusan (Jurnaliston, 2018). Pendalaman injil ini dilakukan sebagai tambahan dari pelajaran agama yang diterapkan di sekolah formal. Sekolah minggu dilaksanakan oleh anak-anak dengan rentang usia < 2 - 12 tahun. Pembagian ini dibagi menjadi kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil berada pada rentang usia < 2-7 tahun sedangkan kelas besar pada rentang usia 8-12

tahun. Pembagian kelas ini dilakukan dengan tujuan agar mempermudah pembelajaran yang tepat terhadap anak-anak yang tentunya memiliki cara pemahaman yang berbeda-beda (Malanthon, n.d.; Nugroho & Kristianingsih, 2013).

Pada kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak diajarkan tentang injil Alkitab dengan cara yang lebih menarik seperti dengan bercerita, memperagakan, melihat animasi, dan berbagai kegiatan pembelajaran menarik lainnya. Mengingat bahwa anak-anak memiliki rentang usia yang berbeda-beda tentunya memiliki cara pemahaman yang berbeda-beda. Guru sekolah minggu sebagai tombak dalam pembelajaran Sekolah Minggu menjadi penting karena tanpa mereka, kegiatan tersebut tidak dapat berjalan karena membutuhkan 'dialog' dua arah antara murid dan guru dan sebaliknya.

Selama ini, guru dipandang sebagai subjek dan murid sebagai objeknya dimana guru-guru akan bercerita dan murid mendengarkan. Dalam konsep pendidikan Freire 'gaya bank' dijelaskan bahwa guru-guru bertindak sebagai pencerita dan murid dianggap sebagai bejana yang siap menampung setiap ilmu ataupun pembelajaran yang diberikan oleh guru (Freire, 1985). 'Gaya bank' menjelaskan bahwa dalam proses ini, murid dianggap tidak mengetahui banyak hal dan guru adalah orang yang paling paham sehingga isi pelajaran berupa nilai kehidupan, realitas tergantung pada gurunya karena guru dalam hal ini dianggap 'mengisi' para murid (Freire, 1985).

Di sekolah formal, murid-murid hanya akan mengerjakan apa yang diajarkan ataupun diperintahkan oleh guru. Akan tetapi, konsep tersebut tidak dipakai di dalam proses pembelajaran di sekolah minggu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sekolah minggu ini merupakan ibadah pada hari Minggu untuk anak-anak Kristen yang diselipkan dengan pembelajaran moral dan injil firman, konsep 'gaya bank' dirasa tidak cocok. Konsep 'dialogika' memberikan ruang kepada murid dan guru untuk saling berdialog terkait refleksi dan tindakan yang disesuaikan dengan pembelajaran (Freire, 1985; Pramudya, 2001) dalam kegiatan Sekolah Minggu yaitu merefleksikan isi Alkitab di kehidupan sehari-hari.

Para guru diharapkan dapat memacu kemampuannya agar dapat menghasilkan model-model pembelajaran mengenai injil yang lebih mudah untuk dipahami dan ‘hidup’ ketika kegiatan Sekolah Minggu dilaksanakan. Terutama dengan perkembangan zaman yang semakin maraknya dengan penggunaan teknologi, proses pembelajaran diharapkan lebih menyenangkan dan kreatif. Transformasi merupakan perubahan baik bentuk, sifat, struktur, rupa yang diharapkan membawa ‘perbaikan’ terhadap tata kehidupan, sosial ataupun keagamaan (Batlajery, 2017). Kegiatan Sekolah Minggu tentu saja mengalami banyak perubahan terkait cara dan model pembelajarannya terutama saat pandemic covid-19 dan pasca covid-19.

Hingga saat ini, sekolah minggu pada konteks global terus mengalami dinamika (Botha, 2016; Greenspoon, 2017). Beberapa perdebatan diantaranya menyoroti apakah kurikulum sekolah minggu menekankan pada konten pembelajarannya (*content centered*), pelajarnya (*learner centered*), atau pendekatan dalam pengajarannya (*approach centered*) (Anderson-Umana, 2022; Long, 2018). Di Midwestern Amerika Serikat, sekelompok anak-anak imigran dari Meksiko dan Amerika Tengah harus menghadapi kendala perbedaan bahasa dan melintasi perbedaan budaya serta kewarganegaraan dalam mengikuti sekolah minggu (Peñalva, 2017). Di Indonesia, terkait bahan ajar PAK (Pendidikan Agama Kristen) pada anak usia dini di GKI SW Jawa Tengah dengan menyesuaikan visi gereja, Alkitab dan perkembangan Anak (Nugroho & Kristianingsih, 2013). Kemudian terkait cara peningkatan kreativitas sekolah minggu pada masa pandemic Covid-19 di Kab. Anrekan, dimana kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi KKN dan menemukan bahwa masih perlunya peningkatan kemampuan guru-guru sekolah minggu dalam meningkatkan kreativitas anak-anak (Halik et al., 2021). Berbeda dengan Sekolah Minggu yang dilaksanakan oleh Kristen, kali ini datang dari agama Buddha yang juga memiliki kegiatan Sekolah Minggu. Damana (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan Sekolah Minggu pada penganut agama Buddha selama pandemic Covid-19 tidak dapat berjalan dengan baik karena lemahnya kemampuan

tenaga pengajar dan kurangnya perhatian dari orangtua (Damana, 2022). Pengajaran Sekolah Minggu antara agama Kristen dan Buddha tentu berbeda karena dasar pelaksanaan kegiatan berbeda namun jika ditarik benang merah di antara keduanya dapat ditemukan bahwa kegiatan Sekolah Minggu akan terlaksana jika ada yang memimpin dan mengajar dalam kegiatan tersebut yakni guru sekolah minggu. Dari benua berbeda, Afrika Selatan tepatnya jemaat kecil di Bloemfontein, Hoffman (2021) melakukan penelitian terkait pengaruh pandemic Covid-19 terhadap pembelajaran alkitab pada anak-anak dan remaja. Penggunaan teknologi seperti *zoom*, *gmeet* dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran injil oleh pendeta dan guru-guru sekolah minggu menjadi keharusan untuk menjaga keberlangsungan proses transfer pengetahuan (Richardson, 2015). Mengingat bahwa kegiatan biasanya dilaksanakan secara tatap muka, guru-guru dan pendeta menjadi semakin terpacu untuk membaca berbagai informasi dan mendalami Alkitab untuk dapat direfleksikan selama kegiatan daring (Hoffman, 2021).

Dinamika sekolah minggu menunjukkan bahwa pendidikan non formal memiliki urgensi yang tidak kalah pentingnya dengan sekolah formal. Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa kegagapan yang dihadapi di awal pandemi Covid-19 menjadi titik balik refleksi model pembelajaran menuju titik egaliter yang menempatkan murid dan pengajar dalam posisi setara. Fenomena tersebut berusaha diurai menggunakan kerangka teoritis Dialogika pendidikan, yang digagas oleh Paulo Freire dalam bukunya pendidikan untuk pembebasan. Melalui konteks sekolah minggu, tulisan ini berusaha melengkapi kebaruan konsep dialogika. Bahwasannya bencana atau situasi krisis justru turut mempercepat proses menuju humanisasi pendidikan. Situasi eksternal tersebut menjadi titik reflektif yang mendorong tidak hanya murid untuk berpikir kritis, tetapi juga memaksa guru untuk memikirkan mekanisme dan kurikulum yang ideal untuk mendistribusikan pengetahuan. Sekolah minggu menekankan proses dimana anak-anak merasa berada dengan berpikir kritis, tidak terbelenggu aturan dan tata cara yang selama ini dikenal sebagai dehumanisasi dalam istilah Freire. Sejalan dengan pendidikan sebagai

upaya humanisasi, sekolah minggu di masa pandemi dan pasca pandemi memberikan gambaran bahwa antara guru, murid dan orang tua saling terikat satu sama lain (*being in touch*) pada satu kesadaran dan berusaha membebaskan diri dari segala bentuk opresi kekuasaan (Terzi et al., 2020). Kesenjangan aksesibilitas terhadap sarana komunikasi online rupanya menjadi bentuk hambatan baru pada proses belajar di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di GKPI Resort Saitnihuta, Tarutung, Tapanuli Utara. Selain karena wilayah Tapanuli dikenal sebagai daerah yang dekat dengan sejarah persebaran kristen di Indonesia, GKPI Dr. I.L. Nommensen Resort Saitnihuta secara geografis terletak di wilayah rural yang pada waktu berlangsungnya Covid-19 masih mengalami kesenjangan dalam penggunaan teknologi khususnya sebagai saluran pengganti komunikasi secara langsung. Tulisan ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang Sekolah Minggu dan menjadi acuan untuk penelitian lebih dalam terkait pembelajaran Sekolah Minggu di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif secara kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Data kualitatif yang didapat dijelaskan secara deskriptif, yaitu berupa kata, kalimat, narasi, ungkapan-ungkapan dan gambar (Ramdhan, 2021). Dalam proses pencarian data, peneliti menentukan beberapa informan dan informan kunci secara *purposive* karena dianggap mampu memberikan data dan fakta kegiatan Sekolah Minggu yakni ketua guru sekolah minggu GKPI Resort Saitnihuta sebagai *key informan*. Kemudian guru-guru sekolah minggu dan Pendeta sebagai kepala gereja yang mengarahkan bagaimana model pembelajaran sekolah minggu. Teknik pengolahan data menggunakan penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Pengumpulan data dilakukan dari 8 Mei 2022 s/d 9 Juni 2022. Data dikumpulkan melalui wawancara, kemudian disajikan secara deskriptif.

GKPI Dr. I.L. Nommensen menjadi lokasi penelitian karena gereja tersebut merupakan salah satu acuan yang dijadikan

contoh oleh gereja lutheran lainnya dalam pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu di saat pandemic Covid-19. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sekolah Minggu GKPI dianggap lebih efektif dan kreatif ketika pandemic Covid-19 terasa menghambat banyak ruang dan gerak masyarakat terutama dalam hal ini adalah anak-anak. Dalam kaitannya dengan sekolah minggu, metode pembelajaran secara dialogis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1985) yang mana guru dan murid dipandang sama dan setara, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialogika dalam Kegiatan Sekolah Minggu

GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen berdiri megah di desa Saitnihuta, Kabupaten Tapanuli Utara. Berdiri sebagai gereja Resort, jumlah anak-anak yang melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu setiap hari minggunya sebanyak 400 anak yang berasal dari 14 dusun akan tetapi anak-anak tersebut bukan hanya berasal dari keluarga yang menjadi jemaat GKPI Sait Nihuta, ada juga yang berasal dari jemaat gereja-gereja lain yang masuk dalam PGI. Anak-anak dari luar jemaat ini memilih mengikuti Sekolah Minggu di GKPI karena jarak yang lebih dekat ke rumahnya masing-masing. Anak-anak ini kemudian dibagi dalam tiga kelas berbeda berdasarkan umur. Kelas dengan nama yang berbeda dengan usia berbeda-beda yakni kelas Matius dari usia <2 tahun – kelas 2SD, kelas Markus dari kelas 3SD-4SD dan kelas Lukas dari kelas 5SD-1SMP. Pembagian kelas ini berlangsung hingga masa pandemic akan tetapi perubahan pembagian kelas hingga cara pembelajaran dimulai pasca pandemic. Pada pasca pandemic, kelas hanya terbagi atas dua kelas yakni kelas kecil dan kelas besar pra-remaja. Kelas Matius dan Markus digabung dalam kelas kecil sedangkan kelas Lukas yang awalnya dari kelas 5SD-1SMP, kini dari kelas 5SD-3SMP. Alasan utamanya adalah setelah melakukan evaluasi dan menyadari bahwa bahwa kemampuan kognitif anak-anak yang berbeda dan perlunya pendalaman Alkitab dan tata ibadah yang disesuaikan bagi pra-remaja sebelum nantinya ia mengikuti kebaktian umum usia dewasa. Evaluasi yang dilakukan oleh Pendeta, guru-guru sekolah minggu dan penatua

memunculkan refleksi terhadap apa saja yang telah terjadi dan kemudian mengambil tindakan yang tepat untuk jalan keluarnya. Hal tersebut merupakan bentuk dialog Freire dimana kata terdiri atas refleksi dan tindakan (Ayudha, 2016; Freire, 1985).

Kebaktian yang dilakukan pada anak-anak dan pra-remaja tentu memiliki perbedaan terutama dalam lagu-lagu rohani yang dibawakan dan pembawaan khotbah. Akan tetapi kesamaan yang didapat adalah anak-anak diizinkan dan diberi kebebasan untuk mengkritisi firman dan peraturan gereja. Anak-anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya kepada guru-guru sekolah minggu pasca pandemic Covid-19. Titik tolak dari perubahan yang sebelumnya kegiatan Sekolah Minggu seperti pendidikan ‘gaya bank’ yang tidak komunikatif dan tidak timba-balik (Freire, 1985) adalah aspirasi dari masyarakat (orang tua murid) yang kebingungan dengan sifat anak-anaknya semakin nakal ketika pandemic terjadi. Kenyataannya adalah Sekolah Minggu yang monoton ini harus segera beranjak, melihat situasi dan kenyataan yang ada di masyarakat, kemudian mulai melakukan tindakan dan bukan hanya pada pikiran-pikiran semata dalam memperbaiki moral anak-anak ini (Freire, 1985).

Dialog dianggap sebagai jalan keluar untuk membebaskan anak-anak dari moral yang buruk dan ketidakpahaman akan sopan santun melalui cerita-cerita Nabi-Nabi di Alkitab; meneladani sifat Yesus yang tertulis dalam injil. Guru tidak dipandang sebagai seorang yang paling paham akan tetapi saling mengisi dan saling belajar. Kedekatan ini semakin erat karena guru tidak diberi sebutan ‘Ibu atau Bapak’ akan tetapi diberi sebutan ‘kakak atau abang’ yang menekankan bahwa anak-anak dan guru-guru sekolah minggu itu sedekat keluarga sendiri (Wawancara dengan Sarah Tobing, 06 Juni 2022). Memiliki sifat humanis dan keinginan dasar melayani Yesus dengan menuntun perbaikan moral anak-anak. Selain itu, keinginan merubah realitas secara bersama antara guru-murid yang dalam artian bukan hanya anaknya saja yang diubah adalah hal dasar yang dimiliki oleh guru atau pendidik sejati (Fadli, 2020; Freire, 1985). Guru-guru kerap kewalahan dengan pertanyaan-pertanyaan anak-anak namun itu justru

menunjukkan bahwa anak-anak aktif dan telah terjadi ‘dialog’ antara guru-murid. Guru tidak merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari murid, justru merasa setara karena sama-sama ingin lebih dalam mengenal dan meneladani sifat Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang guru tidak mampu menjawab pertanyaan murid, guru sekolah minggu akan meminta pendapat Pendeta Gereja (Wawancara dengan guru Sekolah Minggu Purba, 06/06/2022). Dialog dalam pendidikan tidak akan pernah terjadi tanpa kerendahan hati baik dari guru ataupun murid (Freire, 1985; Sesfao, 2020). Guru dan murid dianggap memiliki tingkatan yang sama dan mereka bersama-sama mencari cara dalam menghadapi masalah (Ayudha, 2016; Freire, 1985).

Sekolah Minggu yang sebelumnya monoton, hanya berisi ibadah dengan mendengarkan khotbah dalam bentuk cerita dari guru-guru sekolah minggu kini berubah. Dalam Sekolah Minggu yang singkat itu kini berisi kegiatan diskusi dan tanya jawab, mengkritisi realitas dan refleksi injil dalam kehidupan sehari-hari. Moral anak-anak semakin baik karena disediakan kesempatan untuk anak untuk mengekspresikan dirinya, untuk bertanya sebanyak mungkin untuk menambah pemahamannya terkait injil. Sekolah Minggu memang merupakan kegiatan ibadah yang diselipkan pembelajaran moral yang meneladani sifat dan sikap Yesus serta Nabi-Nabi yang tertulis di Alkitab, akan tetapi dialogika membuat guru-murid jadi berpikiran lebih kritis (Fadli, 2020). Dialog dalam kegiatan Sekolah Minggu bukan menjadi alat dominasi guru kepada murid namun menjadi proses penciptaan karakter anak yang lebih baik yang sesuai dengan iman Kristiani. Dialog menjadi proses guru-murid di kegiatan Sekolah Minggu untuk menamai dunia (Ayudha, 2016; Freire, 1985). Akhirnya, anak-anak mampu memahami situasi dan kondisinya, mampu mengucapkan pemahaman dan ketidakpahaman dalam bahasanya sendiri, kemudian merefleksikan kehidupan sehari-harinya berdasarkan injil yang dipelajarinya di Sekolah Minggu.

Belajar Reflektif dari Bahan Ajar Kegiatan Sekolah Minggu

Bahan ajar yang digunakan adalah buku Agenda dari kantor pusat GKPI yang terletak di

Siantar dengan judul 'Ajarlah Mereka'. Agenda ini berisi tata ibadah setiap minggunya dan tema-tema setiap minggunya sepanjang tahun. Tema-tema ibadah setiap minggunya sama dengan gereja-gereja lain yang berada di bawah PGI (Persatuan Gereja Indonesia). Dalam agenda juga diatur pembagian kelas yakni Matius, Markus dan Lukas akan tetapi di GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen hanya terdapat dua kelas karena alasan kekurangan ruangan.

Selain berisi tema setiap hari minggunya, agenda juga berisi khotbah atau kutipan ayat yang akan dibahas dan ayat hapalan. Terdapat penjelasan pada setiap nats dan khotbah sebab hal tersebut untuk menyesuaikan kepada tingkat pemahaman anak-anak yang berbeda di setiap kelasnya. Dalam agenda juga dibahas refleksi anak-anak sekolah minggu dan refleksi guru-guru sekolah minggu. Bahan dasar dari buku agenda ini adalah mengajar dari dua refleksi jadi tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam mencoba memahami injil untuk direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini merupakan pengungkapan akan kesadaran yang dapat memberikan kepercayaan dan kemampuan bertahan dalam situasi dan kondisi apapun di kehidupan sehari-hari (Merangin et al., 2018). Kegiatan ibadah yang diselipkan dengan pelajaran moral yang berlandas pada Yesus. Pelajaran tentang iman ini bukan menyiapkan anak-anak untuk bersaing di dunia yang kapital akan tetapi menyiapkan anak-anak dalam kehidupan bersosial yang baik dan spiritual yang baik.

Selain bahan ajar yang berasal dari Agenda, guru-guru sekolah minggu juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang memicu kreativitas dan kemampuan anak berpikir kritis. Dengan mengadakan kegiatan minggu ceria setiap dua kali seminggu, sesi diskusi membahas nats Alkitab untuk menakar kemampuan anak-anak dalam memahami maksud injil dan diadakannya percakapan rohani. Percakapan rohani ini seperti mengevaluasi apa saja yang dilakukan oleh anak-anak sekolah minggu dalam seminggu, apa kendala yang dihadapi dan jalan keluar yang diambil.

Sekolah Minggu dipandang bukan lagi hanya sebagai ibadah untuk mengenal Yesus namun juga menjadi wadah bagi anak-anak

untuk memahami dirinya dengan merefleksikan injil dalam kehidupannya sehari-hari. Wadah untuk bersosial, melatih kreativitas dan melatih kemampuan berpikir kritis dan mengajukan pendapat. Kegiatan ini selain membuat anak-anak memahami agamanya, juga membuat anak siap untuk menghadapi lingkungan dengan karakter yang lebih baik dan lebih kuat.

Perubahan Model Pembelajaran di Masa Covid dan Pasca Covid-19

Model pembelajaran di Sekolah Minggu GKPI Dr. I.L. Nommensen memiliki rombakan sejak 4 tahun belakangan dimana ketika pergantian ketua guru sekolah minggu yang awalnya dipimpin oleh Penatua Gereja berubah yaitu ketua Sekolah Minggu dipilih dari guru-guru sekolah minggu dan tata acara ibadah bersumber dari buku Agenda 'Ajarlah Mereka' yang dikeluarkan oleh kantor pusat GKPI di Siantar. Pada masa pandemic Covid-19, gerak masyarakat sangat terbatas hingga dalam kegiatan beribadah pun diawasi oleh satgas covid-19. Model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemic masih sama dengan pembelajaran Sekolah Minggu sebelum masa pandemic yaitu masih bersifat 'gaya bank' Freire, yang mana guru-guru mengajar atau bercerita dan murid hanya mendengarkan (Freire, 1985). Belum tersedianya sesi diskusi yang memacu agar anak dapat berpikir kritis. Modelnya hampir mirip seperti ibadah orang dewasa pada umumnya dimana tidak ada sesi timbal-balik. Kegiatan ibadah awalnya masih dapat dilakukan di gereja pada awal pandemic akan tetapi ketika kasus meningkat, himbuan pun datang bahwa kegiatan Sekolah Minggu untuk sementara ditiadakan.

Menyikapi himbuan PSBB yang dikeluarkan oleh Pemerintah, anak-anak sekolah minggu pun mengikuti ibadah di rumah masing-masing bersama keluarganya. Tidak berselang lama, guru-guru sekolah minggu memperkenalkan channel Youtube dan laman Facebook untuk diakses pada hari minggu dalam kegiatan Sekolah Minggu (Wawancara dengan guru Sekolah Minggu Sarah Tobing, 2022) Orangtua diberikan pengumuman dan pengarahan agar dapat menuntun anak-anak mengakses laman tersebut. Akan tetapi, ketika melakukan evaluasi pada saat sermon, ditemukan fakta bahwa jumlah penonton

streaming yang semakin berkurang dan rendahnya pengawasan orangtua. Sermon merupakan kegiatan yang dilakukan guru-guru sekolah minggu setiap hari Senin untuk membahas tema ibadah di hari minggu, terkait pembagian tugas saat pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu dan pembahasan khotbah dalam artian bagaimana cara menyampaikan khotbah kepada anak-anak dengan tingkat kognitif yang berbeda-beda (Wawancara dengan Vikar Nenny Pasaribu, 06/06/2022).

Guru-guru, Penatua Gereja dan Pendeta memahami bahwa tidak semua orangtua memiliki akses internet yang memadai dan tidak semua orangtua dari anak-anak tersebut memiliki telepon genggam yang dapat mengakses internet. Menyadari hal tersebut, muncullah ide untuk melakukan 'jemput bola', guru-guru sekolah minggu mendatangi anak-anak dan mengajaknya mengikuti Sekolah Minggu. Live streaming tetap diadakan akan tetapi kegiatan ibadah perdusun mulai dilakukan dimana anak-anak akan diajak oleh guru sekolah minggu di masing-masing Dusun untuk mengikuti ibadah Sekolah Minggu di rumah guru sekolah minggunya dengan tetap mematuhi prokes. Awalnya kegiatan ini berlangsung dengan baik, tata ibadah yang dilakukan juga masih mirip dengan tata ibadah sebelum pandemic Covid-19, hanya saja pembagian kelas tidak dilakukan lagi karena kurangnya ruang. Namun perlahan muncullah keluhan-keluhan dari orangtua bahwa mereka kewalahan. Anak-anak yang semakin kasar, tidak memiliki sopan santun dan jarang berdoa. Keluhan-keluhan ini sampai ke guru-guru sekolah minggu dan mereka memaklumi bahwa keterbatasan ruang gerak juga menyulitkan mereka dalam menjangkau anak-anak karena anak-anak juga banyak yang malas mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Tak berselang lama, pembatasan mulai dikurangi dan gereja offline kembali dibuka.

Pada level PPKM, gereja *offline* sudah diberi izin. Untuk menyikapi hal ini, anak-anak sekolah minggu dapat kembali melakukan ibadah setiap hari minggunya di gereja. Pembagianpun dilakukan, yang sebelumnya terdapat tiga kelas, kini hanya dua kelas. Selain itu, pembatasan usia anak-anak sekolah minggu juga berubah yakni kelas kecil dari usia <2-10

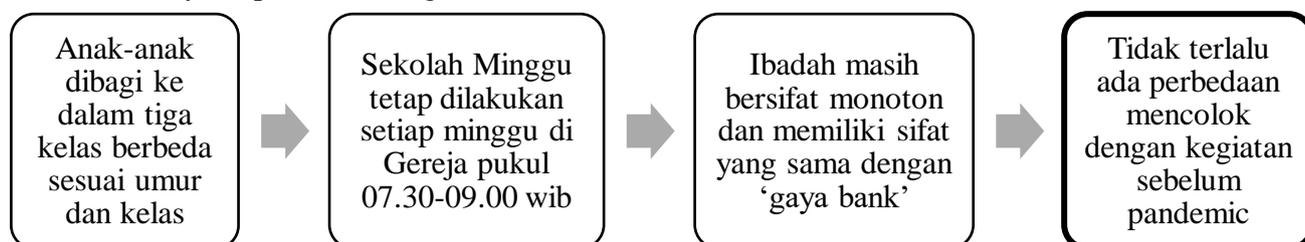
tahun dan kelas besar pra-remaja dari usia 10-14 tahun. Perubahan ini disesuaikan dengan aturan rumah tangga yang dikeluarkan oleh kantor pusat GKPI sekaligus kesadaran atas tingkat kognitif anak yang berbeda dan menyiapkan anak-anak pra-remaja untuk memahami tata cara ibadah dewasa (Wawancara dengan Pdt. Irvan Hutasoit, 08/06/2022). Dilakukan dua sesi ibadah setiap sorenya, sesi pertama diisi oleh Distrik pertama yang berasal dari tujuh Dusun di Desa Sitnihuta dan sesi kedua diisi dari tujuh Dusun lainnya yang berasal dari desa yang sama. Kegiatan ini dilakukan setelah ibadah orang dewasa selesai. Sesi pertama pada pukul 14.00-15.00 wib dan sesi kedua pada pukul 16.00-17.00 wib. Kelas kecil selain beribadah, kegiatannya lebih kepada bercerita, tanya jawab, menonton animasi atau video, menggunakan alat peraga untuk mempermudah pengetahuan, disesuaikan dengan kognitif anak. Proses penalaran yang berbeda pada anak membuat anak-anak hanya mampu memecahkan persoalan yang sifatnya empiric (nyata) di hadapannya (Bujuri, 2018). Jika anak hanya diceritakan begitu saja tentang sopan santun, moral dan injil Alkitab hal itu justru akan mempersulit anak karena memaksanya berkhayal. Oleh karenanya kreativitas guru-guru semakin dipacu untuk dapat menyesuaikan pada anak-anak sekolah minggu. Kelas besar mengikuti agenda yang disusun dari pusat namun dalam khotbah ada perbedaan, lagu-lagu yang digunakan juga berbeda hal ini untuk menyiapkan anak-anak kelas besar untuk masuk ibadah orang dewasa. Pengajaran juga bersifat diskusi, bercerita dan tanya jawab, anak-anak dibebaskan berekspresi.

Transformasi model paling besar terjadi pada masa PPKM. Dalam hal ini, dialogika Freire terlaksana dalam proses ibadah dan pembelajaran di GKPI Dr. I.L. Nommensen karena perubahan situasi dan kondisi yang mendesak. Dialogika dianggap menjawab kebosanan, kemonotonan pembelajaran yang terjadi sebelum dan semasa pandemic. Dialogika yang mengedepankan refleksi terhadap kata, timbal-balik diantara guru-murid (Fadli, 2020; Freire, 1985) menjadi jalan keluar yang memudahkan anak-anak selain beribadah. Mereka juga memahami maksud injil dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan selain beribadah

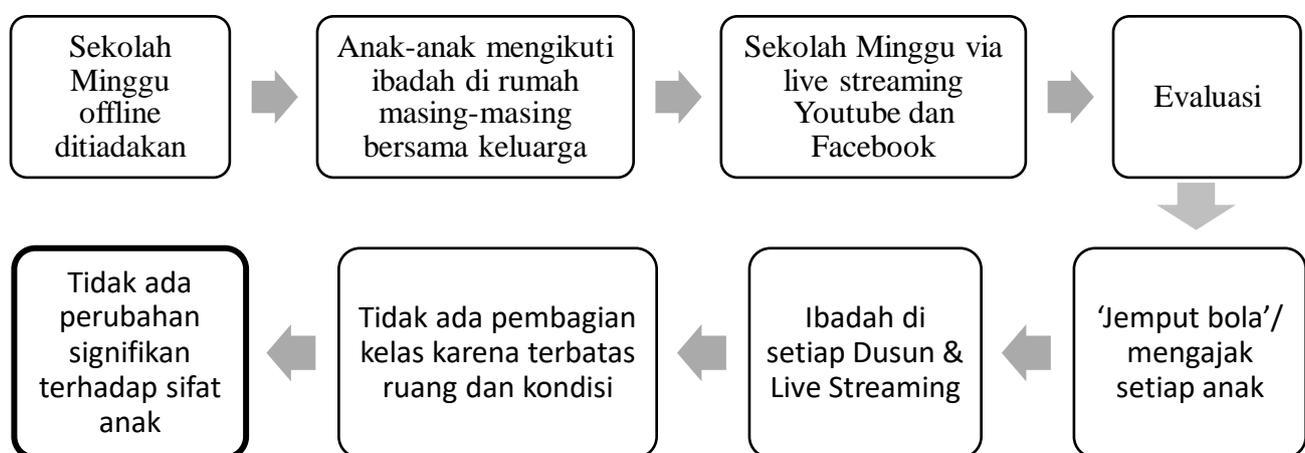
adalah percakapan rohani dimana guru-guru akan bertanya pada murid-murid sekolah minggu tentang apa saja yang dilakukan selama seminggu dan mencoba lebih dekat dengan anak-anak. Kemudian diskusi mengenai injil yang tentunya mengasah kemampuan anak dalam merefleksikan injil dalam kehidupan sehari-hari. Minggu ceria dilakukan dua kali dalam sebulan diluar kegiatan ibadah dimana kegiatannya belajar tentang lagu-lagu baru, membuat karya seperti *colase* gambar, lomba

mewarnai, games tentang isi Alkitab yang memacu kreativitas dan pemahaman anak-anak.

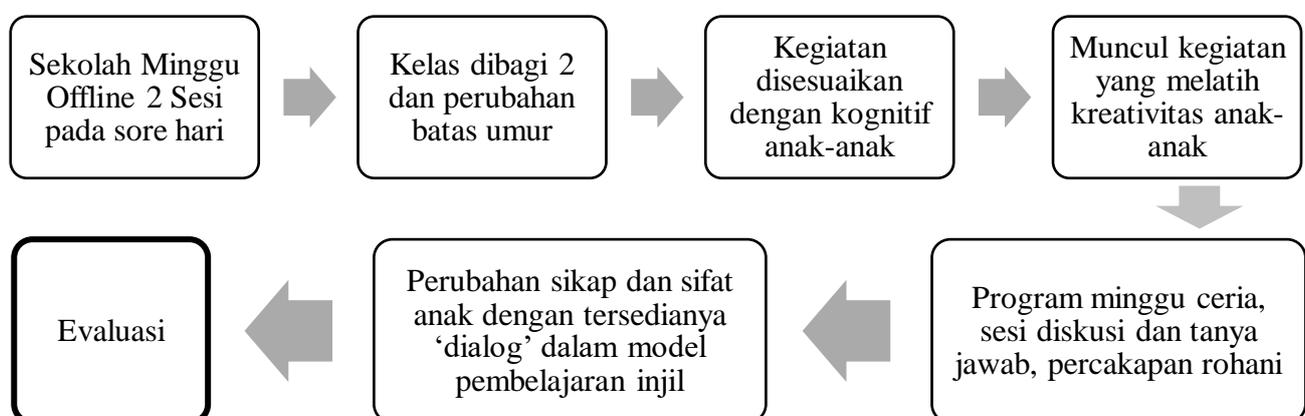
Model pembelajaran dan tranformasi selama pandemic Covid dapat digambarkan dalam tiga bagan berbeda karena pada masa pandemic, Gereja dan guru-guru sekolah Minggu selalu mengevaluasi dan memperbaharui cara dalam kegiatan Sekolah Minggu yang dapat menjangkau anak-anak (Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3..



Gambar 1. Sekolah Minggu di awal pandemic (Hasil pengolahan data oleh penulis)



Gambar 2. Sekolah Minggu saat pemberlakuan PSBB (Hasil pengolahan data oleh penulis)

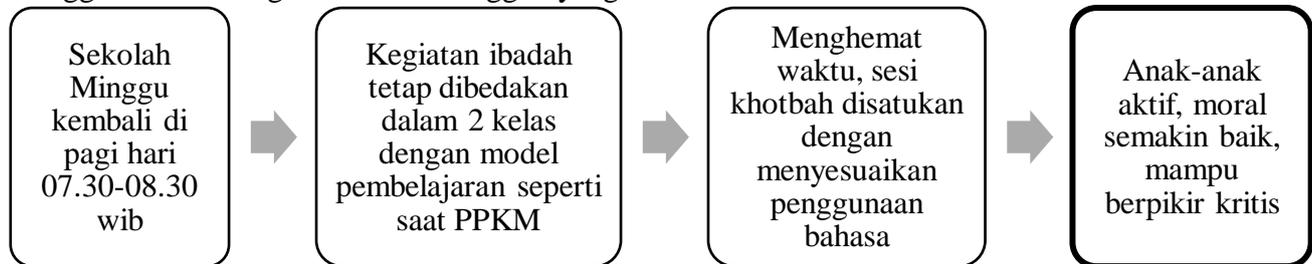


Gambar 3. Sekolah Minggu saat pemberlakuan PPKM (Hasil pengolahan data oleh penulis)

Pada pasca covid-19, saat jumlah kasus menurun, pembatasanpun sudah jauh berkurang. Guru-guru sekolah minggu

menyadari bahwa kegiatan sekolah minggu yang dilakukan di sore hari saat level PPKM tidak menarik hati anak-anak. Kemungkinan

karena dilakukan sore hari, semangat anak-anak sudah jauh berkurang. Guru-guru kemudian mendesak agar kegiatan sekolah minggu dikembalikan pada pagi hari. Sekali lagi, guru diuji untuk mampu mengatur waktu karena ibadah hanya dapat dilakukan ± 1 jam karena ruang Gereja juga digunakan untuk ibadah orang dewasa yang terbagi atas dua sesi. Ruang Gereja digunakan oleh anak-anak kelas kecil, sedangkan kelas besar pra-remaja menggunakan ruang Sekolah Minggu yang



Gambar 4. Sekolah Minggu pasca covid-19 (Hasil pengolahan data oleh penulis)

Perubahan pada kegiatan Sekolah Minggu di GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen Sait Nihuta ini juga dicontoh oleh gereja lainnya. Misalnya GKPI Simorangkir dan GKPI Pearaja yang mencontoh kegiatan minggu ceria dan percakapan rohani karena melihat dampak positif yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan *live streaming* ibadah Sekolah Minggu yang awalnya hanya dilakukan oleh GKPI Sait Nihuta pun dicontoh oleh gereja lainnya di Rura Silindung pada pandemic covid-19. Perubahan yang terjadi dalam kegiatan Sekolah Minggu tak terlepas dari kebutuhan akan pentingnya pendidikan moral kepada anak-anak. Pendidikan moral berlandaskan iman Kristen yang meneladani sikap Yesus di kehidupan sehari-hari dengan merubah kegiatan yang awalnya sangat mirip dengan ‘gaya bank’ menjadi ‘dialogika’. Perubahan model ini tidak bersifat politis akan tetapi pemenuhan hak-hak anak dalam mengakses pendidikan untuk dapat digiring berpikir kritis. Kemampuan anak-anak untuk mampu merfleksikan dirinya dan beraktualisasi tanpa adanya kepentingan di dalamnya (Freire, 1985; Merangin et al., 2018).

PENUTUP

Pada awalnya, kegiatan Sekolah Minggu hanyalah ibadah anak-anak yang diselipkan pembelajaran moral Kristiani terhadap anak-anak. Perubahan mulai terjadi ketika pandemic covid-19 membuat ruang gerak masyarakat dan

terletak di lantai dua rumah dinas Pendeta GKPI Dr. I.L. Nommensen. Sebelumnya sesi khotbah pada kelas kecil dan kelas besar pra-remaja berbeda karena pemberitaan khotbah yang disesuaikan usia. Akan tetapi karena memutuskan mengembalikan jadwal ibadah anak-anak dan supaya anak-anak kembali semangat, khotbah sesi disatukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa agar mampu dipahami dua kelas yang berbeda.

mendesak guru-guru berinovasi. Sekolah Minggu sebelumnya diisi kegiatan seperti model ‘gaya bank’ dimana guru bercerita dan menjelaskan, kemudian murid mendengar. Desakan situasi dan kondisi, evaluasi yang berulang dan kesadaran guru-guru dan Pendeta terkait kemampuan kognitif anak-anak memunculkan berbagai kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk aktif. Percakapan rohani, diskusi, tanya jawab, minggu ceria mengubah kegiatan anak yang membosankan menjadi lebih hidup. Anak-anak semakin mampu berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini, konsep dialogika yang berisi kegiatan menamai dunia dengan bahasa sendiri menjadi nyata sebab anak-anak mampu memahami dengan caranya sendiri dan merefleksikan injil dalam kehidupan sehari-hari setelah dilakukan perubahan model pembelajaran dan inovasi kegiatan. Mengaktualisasikan injil ke dalam kehidupan dimana guru dan murid dipandang sama, saling berdialog dalam menemukan jalan keluar terhadap masalah. Bahan ajar juga disesuaikan sesuai pada kognitif anak-anak yang berdasarkan Alkitab dan buku Agenda ‘Ajarlah Mereka’ yang dikeluarkan kantor pusat GKPI. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu factor pendorong para guru menjadi lebih reflektif terhadap upaya mencapai proses pembelajaran yang ideal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para informan yang bersedia meluangkan waktunya dan berbagi cerita tentang kegiatan Sekolah Minggu. Kepada guru-guru sekolah minggu, Key Informan yaitu Sarah Gracia Lumban Tobing, S.PdK, ketua guru Sekolah Minggu GKPI Dame Dr. I.L. Nommensen Sait Nihuta. Kemudian Indra Purba, guru Sekolah Minggu, Calon Pendeta (Vikar) Nenny Pasaribu, S.Th dan Bapak Pendeta Irvan Hutasoit, M.Th.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson-Umana, L. M. (2022). The Good Sower: A Novel Approach to Teaching Sunday School. *Christian Education Journal*, 19(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/0739891321993127>
- Ayudha, N. (2016). Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 173–182. <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p173>
- Batlajery, A. M. L. (2017). Dari Reformasi Kepada Transformasi. *Berakar Dan Bertumbuh Teguh Di Dalam Dia: Buku Penghormatan Prof. Samuel Benyamin Hakh, D.Th*, 1–19.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Botha, N. (2016). Unsettling Theology: Sunday school children reading the text of the Bible in the age of recolonisation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3569>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Damana, I. (2022). the Counselling Teachers'Role on the Impact of the Covid-19 Pandemic With Online Learning At Lampung Buddhist Sunday School. *Jurnal Scientia*, 10(02), 281–286. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/296%0Ahttp://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/download/296/236>
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (Pertama)*. PT. Temprint.
- Greenspoon, D. (2017). Sunday school prizes and books in early-nineteenth-century America. In *Creating Religious Childhoods in Anglo-World and British Colonial Contexts, 1800-1950* (pp. 87–102). <https://doi.org/10.4324/9781315408781>
- Halik, M. Y., Mongan, F. F. A., Salle, E. B. S., Tendengan, F., Pagalla, H., Mandodo, N., & Paliling, U. A. (2021). Meningkatkan Kreativitas Sekolah Minggu di Masa Pandemi Covid-19 Desa Pana Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. *Dharma Jnana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UNMAS Denpasar*, 1(3), 166–178. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/dharmajnana/article/view/3101>
- Hoffman, L. (2021). The bible, faith formation and a virus – exploring the influence of a pandemic on faith formation content and practices for children and teenagers. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6512>
- Hutasoit, I. (2022). *Wawancara dengan Pdt. Irvan Hutasoit 08/06/2022*.
- Jurnaliston, R. (2018). *Benny Susetyo: Pendidikan Sekolah Minggu dan Katekisasi Tak Perlu Diatur Regulasi*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/30/07085551/benny-susetyo-pendidikan-sekolah-minggu-dan->

- katekisasi-tak-perlu-diatur?page=1
- Long, G. B. (2018). Revelation, then Response: Sola Scriptura and Children's Sunday School Curriculum. *Christian Education Journal*, 15(1), 43–61. <https://doi.org/10.1177/0739891318759723>
- Malanthon, M. (n.d.). Sekolah Minggu Dengan Analisa Teori Piaget. *Academia.Edu*, 1–7. https://www.academia.edu/25353348/Sekolah_Minggu_Dengan_Analisa_Teori_Piaget
- Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F., Mentansan, G., Nijman, V., Nekaris, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R., Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(2), 2016. https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Forth Edit). SAGE Publications.
- Nugroho, W. S., & Kristianingsih, S. A. (2013). Pendidikan Agama Kristen Usia Dini Dalam Bahan Ajar Sahabat Anak GKI SW Jateng. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, 169–182. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7394/2/PROS_Wisnu_Sapton%2C_Sri_Aryanti_K_Pendidikan_Agama_Kristen_fulltext.pdf
- Pasaribu, N. (2022). *Wawancara dengan Calon Pendeta (Vikar) Nenny Pasaribu, S.Th 06/06/2022*.
- Peñalva, S. L. (2017). An ethnographic portrait of translingual/transcultural navigation among immigrant children and youth: voices during Sunday school at a Latino Church. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38(5), 438–452. <https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1186683>
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire : Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia . *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 245–255. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.63>
- Purba, I. N. P. (2022). *wawancara dengan guru sekolah minggu 06/06/2022*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.); Pertama). Cipta Media Nusantara.
- Richardson, K. B. (2015). The New Scroll Digital Devices, Bible Study and Worship. *Journal of Media and Religion*, 14(1), 16–28. <https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1011984>
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional*, 261–272.
- Terzi, A. M., Matos, D. P., Rodrigues, M. L., & Demarzo, M. (2020). Mindfulness in education and Paulo Freire: A reflective approach. *Interface: Communication, Health, Education*, 24(e200015), 1–14. <https://doi.org/10.1590/Interface.200015>
- Tise. (2013). *Sejarah Sekolah Minggu*. E-Artikel YLSA. https://artikel.sabda.org/sejarah_sekolah_minggu
- Tobing, S. L. (2022). *Wawancara Guru Sekolah Minggu, 05 Juni 2022*.
- Yantika, Y. (2016). *Sejarah Berdirinya Sekolah Minggu*. Wartasejarah.Blogspot.Com. <http://wartasejarah.blogspot.com/2016/06/sejarah-berdirinya-sekolah-minggu.html>